

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Dengan pengertian objek penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012:38) bahwa “ Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya ”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang bertujuan dan memiliki kegunaan tertentu untuk mendapatkan suatu data. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah gaya kepemimpinan, kompetensi sumber daya manusia dan penganggaran berbasis kinerja pada organisasi sektor publik. Penelitian ini dilaksanakan di Direktorat Jenderal Protokol dan Konsuler Kementerian Luar Negeri.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Menurut Husain Umar (2008:4) mendefinisikan desain penelitian adalah “suatu cetak biru (*blue print*) dalam hal bagaimana data dikumpulkan, diukur, dan dianalisis.” Desain penelitian diperlukan dalam setiap tahapan mulai dari tahap awal hingga tahap pelaporan penelitian dengan adanya kesimpulan dan rekomendasi.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan studi kasus. Deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi dari yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan dengan studi kasus yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Dalam hal ini peneliti mencoba memaparkan bagaimana pelaksanaan anggaran berbasis kinerja dapat diterapkan dalam organisasi sektor publik yakni di kementerian dengan memperhatikan gaya kepemimpinan dan kompetensi aparatur yang ada. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dilakukan melalui penelitian lapangan yaitu dengan kuesioner serta wawancara jika dibutuhkan.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam suatu penelitian, variabel-variabel yang digunakan harus mampu diukur dan didefinisikan dengan baik untuk mendukung pendeskripsian atau pengujian, kemudian variabel tersebut disajikan dalam bentuk operasionalisasi variabel. Menurut Sugiyono (2012:61) variabel penelitian adalah “suatu atribut dari obyek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan.”

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kompetensi Aparatur Terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja”, maka penulis melakukan pengujian dengan menggunakan tiga variabel sebagai berikut :

1. Variabel Laten

Pengertian variabel Laten menurut Singgih (2011:7) yaitu “variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel manifes. Variabel laten ini berfungsi sebagai variabel eksogen maupun endogen. Variabel eksogen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel independen. Pada model *Structural Equation Modeling* (SEM), variabel eksogen ditunjukkan dengan arah panah yang berasal dari variabel tersebut menuju variabel eksogen. Sedangkan variabel endogen adalah variabel dependen yang mempengaruhi variabel independen. Dalam SEM, variabel endogen ditunjukkan dengan arah panah menuju variabel tersebut. (Singgih, 2011:9).

Dalam penelitian ini, variabel laten eksogen yakni Gaya Kepemimpinan sebagai X_1 . Sedangkan variabel laten endogen yakni Kompetensi Aparatur sebagai X_2 dan Anggaran Berbasis Kinerja sebagai Y .

2. Variabel Manifes

Menurut Singgih (2011:7), “variabel manifes adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten.”

Untuk memahami lebih jelas tentang ketiga variabel tersebut, maka operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No.Item
Gaya kepemimpinan (X ₁) Gaya Kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba untuk memotivasi dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. (Sedarmayanti, 2011:36)	1. Mengarahkan (<i>Directing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi intruksi • Mengawasi • Penilaian hasil kerja 	ORDINAL	1
	2. Melatih (<i>Coaching</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menerangkan Intruksi • Mengajak berdiskusi • Memberikan bimbingan • Mendengar keluhan bawahan 		2
				3
	3. Mendukung (<i>Supporting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan memberikan instruksi • Membagai proses pembuatan keputusan • Memecahkan masalah bersama bawahan • Keterlibatan dalam pekerjaan bawahan • Ketepatan memberikan tugas • Memberikan tanggung jawab • Kepercayaan • Mengundang rapat 		4
				5,6
				7
				8
				9
				10
				11
				12
				13
				14
	4. Mendelegasikan (<i>Delegating</i>)			15
				16

<p>Kompetensi Aparatur (X₂)</p> <p>Kompetensi aparatur adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seorang pegawai negeri sipil berupa pengetahuan, keahlian, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya . (SK BKN No.43/KEP/2001)</p>	1. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berpikir • Memahami pekerjaan dengan baik • Mempunyai keahlian teknis 	ORDINAL	1,2 3
	2. Keahlian	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan memimpin, merencanakan, dan bekerjasama dalam kelompok • Ketelitian, kreativitas, dan kualitas kerja 		4,5 6
	3. Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur dan mampu berempati kepada orang lain • Kemampuan mengendalikan diri dan fleksibilitas dalam bekerja • Komitmen dalam pekerjaan dan memiliki motivasi internal • Berinisiatif dalam bekerja 		7,8,9 10,11 12,13 14,15 16

<p>Anggaran Berbasis Kinerja (Y)</p> <p>Anggaran berbasis kinerja adalah system penganggaran yang memperhatikan keterkaitan input dan outcomes serta menekankan pada konsep <i>value for money</i> dan pengawasan atas kinerja output. (Mardiasmo, 2009:84)</p>	1.	Efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengacu pada visi dan misi organisasi • Menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik • Meningkatkan partisipasi masyarakat 	1
				2
				3
	2.	Efisien	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih strategi yang memerlukan biaya terendah untuk mencapai tujuan pemerintah • Pengurangan aktivitas yang tidak menambah nilai bagi kesejahteraan masyarakat • Penghilangan aktivitas dan fungsi yang tidak menambah nilai bagi kesejahteraan masyarakat dan justru membebani anggaran • Pemanfaatan sumber daya sesuai anggaran 	4
				5
				6
				7
	3.	Ekonomis	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan harga terendah dalam penyusunan rencana kegiatan anggaran • Menggunakan biaya terendah dalam pengadaan barang • Mengeluarkan biaya sesuai dengan kebutuhan dan tidak melebihi anggaran • Melaksanakan pengadaan barang/jasa dengan kualitas terbaik • Melaksanakan program berturut-turut dengan biaya di tahun ke-2 lebih kecil dari tahun sebelumnya 	8
				9
				10
				11
				12

3.2.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2012:115) menjelaskan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu”. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di lingkungan Direktorat Jenderal Protokol dan Konsuler Kementerian Luar Negeri yang terdiri dari 5 unit kerja.

Sedangkan Sampel menurut Sugiyono (2012:116) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, menurut Sugiyono (2012:122) mengatakan bahwa “sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki kapasitas yang memadai sebagai pihak yang memiliki peran secara langsung dalam pelaksanaan atau operasional penerapan anggaran, sehingga telah memadai sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer agar data diperoleh secara valid dan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti memakai teknik kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dan sistematis yang kemudian diajukan kepada responden, lalu diolah data tersebut oleh peneliti.

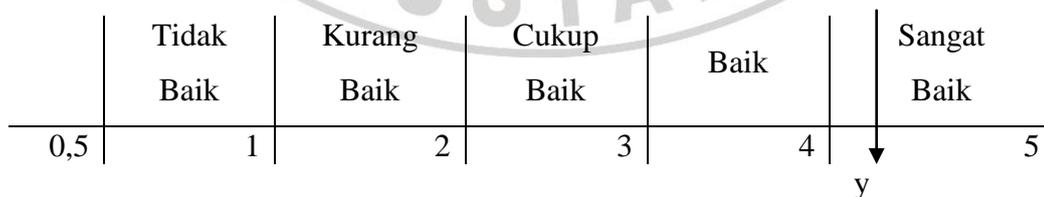
Untuk mengukur pendapat responden dalam penelitian ini, digunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012:132), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen-instrumen pertanyaan atau pernyataan. Kemudian dalam jawaban yang dikumpulkan dapat berupa pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Adapun bobot untuk setiap pernyataan positif maupun negatif sebagai berikut :

Tabel 3.2
Skala Likert Pernyataan Positif dan Negatif

No	Pernyataan	Skor untuk pernyataan positif	Skor untuk pernyataan negatif
1.	Sangat Setuju (SS) / Selalu	5	1
2.	Setuju (S) / Sering	4	2
3.	Ragu-ragu (RR) / Kadang	3	3
4.	Tidak Setuju (TS) / Hampir Tidak Pernah	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS) / Tidak Pernah	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2012:133)

Setelah dilakukan dengan menggunakan skala likert dan dilakukan tabulasi atas tanggapan responden, maka hasil tabulasi data tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut:



(Sugiyono, 2012:135)

Gambar 3.1
Garis Kontinum

Andriyani Nenobais, 2013

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

Nilai Indeks Maksimum = Skor tertinggi x jumlah pernyataan x jumlah responden

Nilai Indeks Minimum = Skor terendah x jumlah pernyataan x jumlah responden

Jarak Interval = [nilai maksimum – nilai minimum] : 5

Y = Total skor yang diperoleh

Skala kontinum di atas digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasi hasil penelitian untuk mengetahui apakah setiap dimensi bisa dimasukkan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan nilai rata-rata jawaban dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Kemudian, hasil penelitian tersebut dianalisis dalam deskripsi data variabel penelitian yang mendeskripsikan hasil jawaban dari kuesioner yang berkairan dengan variabel Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Aparatur, dan Anggaran Berbasis Kinerja.

Kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan sebagai berikut, skor maksimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100%, maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 16%. (Sugiyono, 2012:141). Sehingga dapat diperoleh kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interpretasi Skor

Hasil	Kategori
20%-35,99%	Tidak Baik / Tidak Efektif
36%-51,99%	Kurang Baik/Efektif
52%-67,99%	Cukup Baik/Efektif
68%-83,99%	Baik/Efektif
84%-100%	Sangat Baik/Sangat Efektif

Sumber: Sugiyono (2012:133)

Andriyani Nenobais, 2013

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Interpretasi skor ini diperoleh dengan cara membandingkan skor item yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dengan skor tertinggi jawaban kemudian dikalikan 100%.

$$\frac{\text{skor item}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Skor item diperoleh dari hasil perkalian antara nilai skala pertanyaan dengan jumlah responden yang menjawab pada nilai tersebut. Sementara skor tertinggi diperoleh dari jumlah nilai skala pertanyaan paling tinggi dikalikan dengan jumlah responden secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, nilai skala yang paling tinggi adalah 5 dan jumlah responden secara keseluruhan adalah 22, sehingga skor tertinggi adalah $22 \times 5 = 110$ untuk masing-masing item pertanyaan.

3.2.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan apabila seluruh data dari responden sudah terkumpul. Menurut Sugiyono (2012:142) kegiatan analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Data yang telah dikumpul harus melalui uji validitas untuk mengetahui keabsahan suatu hasil penelitian dan uji reliabilitas untuk mengetahui keandalan dari alat ukur yang digunakan.

3.2.5.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012:173), valid dapat didefinisikan sebagai: “Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Dengan demikian, untuk mengukur sesuatu harus menggunakan alat ukur atau instrumen yang tepat. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *uji convergent validity* dan *discriminant validity*. Validitas konvergen digunakan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Hengky dan Ghozali, 2012:78).

Dengan program aplikasi SmartPLS 2.0 M3, validitas konvergen dilihat dari hasil *loading factor* untuk setiap indikator konstruk dengan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,7, namun karena penelitian ini baru penelitian yang bersifat pengembangan atau *exploratory* maka nilai *loading factor* diantara 0,5 – 0,6 dapat diterima (Chin, 1998 dalam Hengky dan Ghozali,2012:84). Selain dari *loading factor*, pengukuran validitas konvergen diukur dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5 yang mempunyai arti bahwa 50% atau lebih varian dari indikator dapat dijelaskan.

Berikut rumus untuk perhitungan AVE :

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{Var}(\epsilon_i)} \quad (\text{Hengky dan Ghozali, 2012:79})$$

Keterangan : λ_1 adalah *factor loading*

F adalah *factor variance*

ϵ_1 adalah *error variance*

Selanjutnya, *discriminant validity* berhubungan dengan prinsip pengukur-pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi

tinggi. Cara untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai cross loading untuk setiap variabel harus $> 0,7$.

3.2.5.2 Uji Reliabilitas

Jika alat ukur telah dinyatakan valid, selanjutnya pengukuran reliabilitas terhadap alat ukur tersebut. Menurut Sugiyono (2011:173), menyatakan bahwa reliabilitas adalah: “ Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama”.

Pengujian terhadap tingkat reliabilitas/keandalan dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Instrumen (kuesioner) yang reliabel mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya.

Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SmartPLS 2.0 M3 untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang biasa disebut dengan *Dillon Goldstein's*. Namun demikian, penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah sehingga disarankan menggunakan *Composite Reliability* dalam menguji reliabilitas konstruk.dengan nilai harus $> 0,7$ untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai $0,6 - 0,7$ untuk penelitian yang bersifat *exploratory*. Untuk menghitung *Composite Reliability* dalam pengukuran internal consistency sebagai berikut :

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i^2)^2}{(\sum \lambda_i^2)^2 + \sum \text{Var}(\epsilon_i)} \quad (\text{Hengky dan Ghozali, 2012:80})$$

Andriyani Nenobais, 2013

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan : λ_1 adalah *factor loading*

F adalah *factor variance*

ε_1 adalah *error variance*

Sedangkan untuk menghitung Cronbach's Alpha dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{\sum_{p \neq q} \text{Cor}(x_{pq}, x_{p'q})}{Pq + \sum_{p \neq q} \text{Cor}(x_{pq}, x_{p'q})} \times \frac{Pq}{Pq-1} \quad (\text{Hengky dan Ghozali, 2012:80})$$

Dimana : Pq = jumlah indikator atau manifest variabel

q = blok indikator

3.2.5.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan sebuah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

SEM berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS bersifat prediktif model. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan spesifikasi *inner model* yakni model struktural yang menghubungkan antar variabel laten dan *outer*

model yakni model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstraknya. Dengan hasil *residual variance* dari variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan SEM dengan efek mediasi yang merupakan hubungan antara konstruk eksogen dan endogen melalui variabel penghubung atau antara. (Hengky dan Ghozali, 2012:181). Sehingga pengaruh eksogen dan endogen bisa secara langsung maupun tidak langsung yang menggunakan variabel penghubung atau mediasi.

3.2.5.3.1 Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, Stone-Geisser *Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Pertama, dala menilai PLS dilihat dari *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen tertentu terhadap variabel laten dependen secara substantif (Ghozali, 2006). Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{include}} \quad (\text{Hengky dan Ghozali, 2012:77})$$

$R^2_{included}$ dan $R^2_{excluded} = R\text{-Squares}$ dari variabel laten endogen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan dalam persamaan struktural.

$$\begin{aligned}
 f^2 &= 0,02 \text{ (pengaruh kecil)} \\
 &= 0,15 \text{ (pengaruh menengah)} \\
 &= 0,35 \text{ (pengaruh besar)}
 \end{aligned}$$

Selain melihat dari *R-Square*, model PLS dilihat juga dari *Q-Square* prektif relevansi untuk model konstruktif *Q-Square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Pendekatan ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah *R square* variabel endogen dalam model interpretasi Q^2 sama dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur.

3.2.5.3.2 Model Pengukuran atau *Outer Model*

Menurut Chin (1998) dalam Hengky dan Ghazali (2012:77), evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reabilitas model. Dalam penelitian ini menggunakan *convergent validity* dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang di ukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Chin dalam Ghazali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Untuk penelitian yang bersifat *explanatory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted* (AVE), dimana setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar

AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya maka memiliki *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat besaran korelasi dari hasil path coefficient akan ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Pedoman untuk memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, (2012:250)

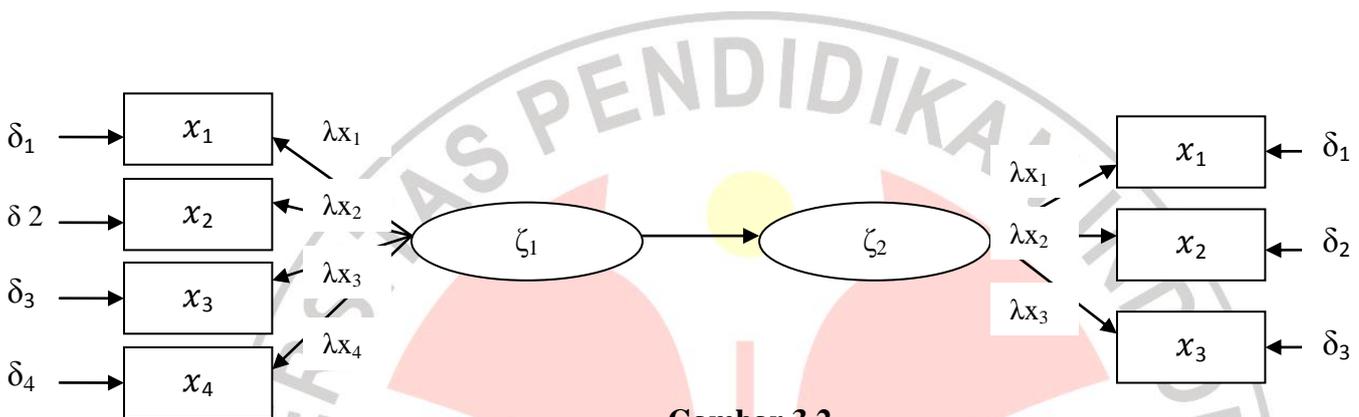
3.2.5.4 Rancangan Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93) hipotesis adalah “ jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan.” Sebelum dilakukan hipotesis, maka harus diketahui Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a).

Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis statistik berikut :

Uji Hipotesis 1 : Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap Kompetensi Aparatur.

Diagram jalur hubungan antara variabel-variabel indikator laten Gaya Kepemimpinan terhadap Kompetensi Aparatur disajikan pada gambar 3.2 di bawah ini :



Gambar 3.2
Hubungan variabel X₁ dan X₂

Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis statistik berikut :

$H_{01} : \gamma_1 < 0$: Gaya kepemimpinan (ζ_1) tidak berpengaruh terhadap Kompetensi Aparatur (ζ_2).

$H_{a1} : \gamma_1 > 0$: Gaya kepemimpinan (ζ_1) berpengaruh positif terhadap Kompetensi Aparatur (ζ_2).

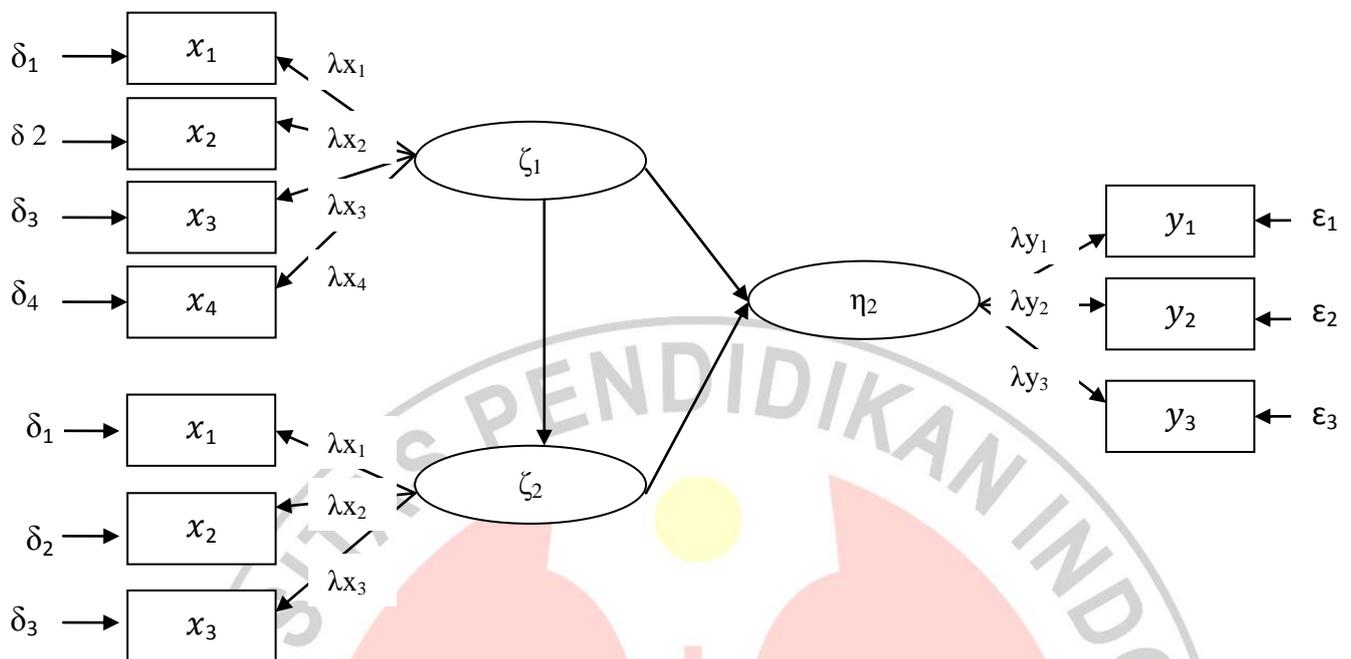
Uji Hipotesis 2 : Gaya Kepemimpinan melalui Kompetensi Aparatur berpengaruh positif terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja.

Diagram jalur hubungan antara variabel-variabel indikator laten Gaya Kepemimpinan terhadap Kompetensi Aparatur disajikan pada gambar 3.2 di bawah ini :

Andriyani Nenobais, 2013

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.3

Hubungan Variabel X_1, X_2 dan Y

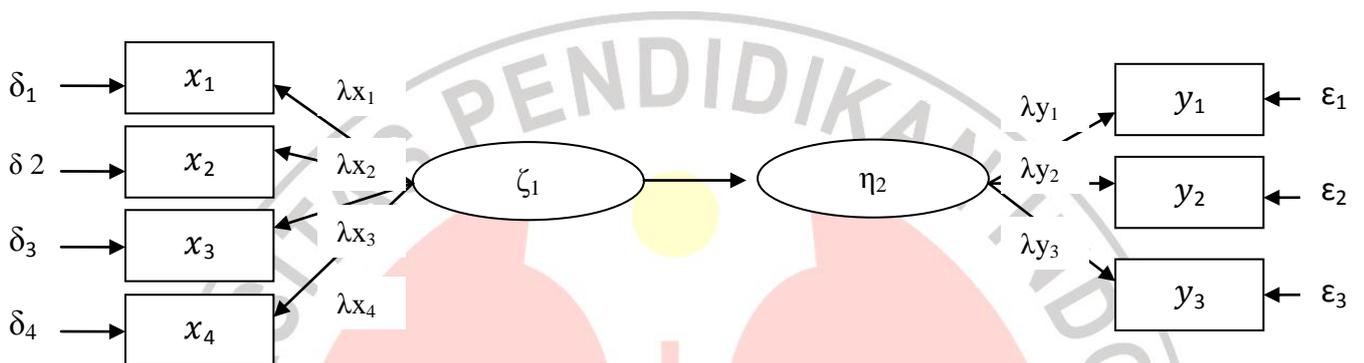
Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis statistik berikut :

$H_{0\ 2} : \gamma_1 < 0$: Gaya Kepemimpinan (ζ_1) melalui Kompetensi Aparatur (ζ_2) tidak berpengaruh terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja (η_1).

$H_{a\ 2} : \gamma_1 > 0$: Gaya Kepemimpinan (ζ_1) melalui Kompetensi Aparatur (ζ_2) berpengaruh positif terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja (η_1).

Uji Hipotesis 3 : Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja.

Diagram jalur hubungan antara variabel-variabel indikator laten Gaya Kepemimpinan terhadap Kompetensi Aparatur disajikan pada gambar 3.3 di bawah ini :



Gambar 3.4
Hubungan variabel X₁ dan Y

Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis statistik berikut :

H_0 : $\gamma_1 < 0$: Gaya Kepemimpinan (ζ_1) tidak berpengaruh terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja (η_1).

H_a : $\gamma_1 > 0$: Gaya Kepemimpinan (ζ_1) berpengaruh positif terhadap Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja (η_1).